

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, Juni 2024, Halaman 663-673
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12609146)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12609146>

Representasi Kearifan Lingkungan dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Hutan Karet” Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Hesti Fidiani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: hesti.fidiani20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Puisi sebagai karya sastra dapat berhubungan dengan lingkungan. Karya sastra yang berhimpitan dengan mata pelajaran lain, yaitu ekologi, dapat membentuk pendekatan baru berupa ekokritik. Ekokritik mengkaji sastra dalam kaitannya dengan lingkungan fisik sekitarnya. Penelitian ini menggunakan ekokritik untuk membandingkan puisi “Hujan di Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo. Jika dua puisi di setiap bait menyajikan keadaan alam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana hasil penelitian berupa kalimat, bukan angka atau persentase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan yang direpresentasikan dalam puisi “Hujan di Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo. Dan mengetahui bagaimana hubungan antara manusia, lingkungan, alam dan makhluk hidup lainnya menciptakan kesadaran akan perlunya menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan.

Kata Kunci: Kearifan Lingkungan, Ekokritik, Puisi “Hujan Bulan Juni”, Puisi “Hutan Kayu”

Abstract

Poetry as a literary work can relate to the surrounding environment. Literary works that intersect with other scientific fields, namely ecology, can form a new approach in the form of eco-criticism. Eco-criticism examines literature with the surrounding physical environment. In this ecocritical study, it will be used to compare the poem “Hujan Bulan Juni” by Sapardi Djoko Damono and the poem “Hutan Kayu” by Joko Pinurbo. Where the two poems represent the state of nature in each stanza. This research is included in the descriptive qualitative research, where the research results are in the form of sentences and not a number or proportion. The purpose of this research is to find out how the environmental conditions are represented in the poem “Hujan Bulan Juni” by Sapardi Djoko Damono and the poem “Hutan Kayu” by Joko Pinurbo. And to find out how the relationship between humans, the environment, nature and other living things creates awareness to protect, care for and restore the environment.

Keywords: Environmental Wisdom, Eco-criticism, Poetry “Hujan Bulan Juni”, Poetry “Hutan Karet”

Article Info

Received date: 24 Juni 2024

Revised date: 25 uni 2024

Accepted date: 26 Juni 2024

PENDAHULUAN

Karya sastra puisi merupakan representasi perasaan dari penulisnya. Tidak hanya itu karya sastra puisi biasanya mengandung ide, gagasan, serta amanat yang ditujukan bagi pembacanya. Dengan harapan karya sastra puisi tersebut bisa menjadi masukan dan bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di Kehidupan sehari-hari manusia tidak hanya berinteraksi dengan manusia lainnya, namun manusia juga berinteraksi dengan alam sekitar baik berupa tumbuhan maupun hewan yang ada di dalamnya.

Keterkaitan lingkungan dengan sastra memunculkan satu konsep penelitian yaitu ekokritik sastra. (dalam Sony Sukmawan: 2016) Ekokritik sastra mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glottfelty, 1996:xix). Garard (2004:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu mendefinisikan, mengkaji bahkan memecahkan masalah ekologi dalam arti yang lebih luas. Dalam ekspresi karya sastra, ia meluas dan mencakup lingkungan. Berdasarkan uraian sastra dan konteksnya di atas, penulis ingin menganalisis penggambaran kearifan lingkungan dalam puisi Sapardi Djoko Damono "Hujan di Bulan Juni" dan puisi Joko Pinurbo "Hutan Karet".

Puisi memiliki kekayaan bahasa dan imajinasi yang unik, yang memungkinkan penyair untuk merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungannya dengan cara yang kreatif dan estetis. Puisi sebagai bentuk sastra memiliki kekuatan untuk menginspirasi, menggerakkan emosi, dan mengubah persepsi manusia tentang alam dan lingkungan. Dalam konteks ini, puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Hutan Karet" karya Joko Pinurbo menjadi objek penelitian yang menarik. Kedua puisi ini dipilih karena keduanya mengangkat tema lingkungan dengan sudut pandang yang unik dan menarik. Puisi "Hujan Bulan Juni" menggambarkan keindahan alam, keterkaitan manusia dengan alam, dan kepekaan terhadap perubahan lingkungan. Di sisi lain, puisi "Hutan Karet" menyajikan pandangan kritis terhadap kerusakan alam dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi kearifan lingkungan dalam karya sastra, khususnya dalam puisi. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan dan membangkitkan kesadaran tentang pentingnya menjaga alam dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pengembangan kesadaran lingkungan dan kontribusi sastra dalam mengatasi isu-isu lingkungan yang semakin mendesak. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang representasi kearifan lingkungan dalam puisi, diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi penulis, penyair, dan pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang isu-isu lingkungan dan mengambil langkah-langkah nyata untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam kita.

Penelitian yang berjudul "Presentasi Kearifan Lingkungan dalam Puisi Sapardi Djoko Damono "Hujan Bulan Juni" dan Puisi Joko Pinurbo "Hutan Karet" dianalisis karena penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran lingkungan dalam puisi Sapardi Djoko Damono "Hujan Bulan Juni" dan puisi Joko Pinurbo "Hutan Karet".

Sapardi Djoko Damono adalah sastrawan terkenal yang karya-karyanya banyak diminati. Salah satunya adalah puisi " Hujan Bulan Juni " yang telah diterjemahkan ke dalam film dan lagu. Puisi ini ditulis pada tahun 1989 dan diterbitkan di Grasindo pada tahun 1994. Puisi ini terdiri dari tiga bait yang menggambarkan keberanian.

Joko Pinurbo juga seorang penulis terkenal dan memiliki banyak karya. Salah satunya adalah puisi "Hutan Karet" yang dimuat dalam buku Selamat Menunaikan Ibadah Puisi terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2016. Puisi "Gum Hutan" ditulis tahun 1990 dan terdiri dari lima bait, masing-masing bait terdiri dari dua baris.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain; "Kearifan Lingkungan dalam Puisi- Puisi Arif Hidayat" yang diteliti oleh Septi Yulisetiani dan Elvina Isna Nurjanah dari Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini berisi tentang gambaran kearifan lingkungan yang ada pada puisi Arif Hidayat, salah satunya yaitu puisi "Aroma Rempah-Rempah".

Penelitian dengan judul "Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)" yang diteliti oleh Endang Sulistijani dari Universitas Indraprasta PGRI. Penelitian ini berisi tentang Sejarah dan budaya Tangerang, tetapi juga sarat dengan hubungan manusia dengan alam.

Penelitian dengan judul “Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di ujung Timur Jawa” yang diteliti oleh Nurul Asyifa, Vera Soraya Putri dari Universitas Jember. Penelitian berisi tentang penjelasan bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan dan saling bergantung dalam kehidupan.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kearifan Lingkungan dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo. Menggunakan metode sastra bandingan dengan metode ekokritik atau ekologi sastra.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang representasi kearifan lingkungan dalam puisi.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kearifan lingkungan dalam puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Hutan Karet" karya Joko Pinurbo.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Hutan Karet" karya Joko Pinurbo. Kedua puisi ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema representasi kearifan lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Analisis Dokumen: Data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen, yaitu dengan mempelajari dan menganalisis teks puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Hutan Karet". Analisis dokumen melibatkan pembacaan dan penafsiran mendalam terhadap teks puisi.

4. Teknik Analisis Data

- a. Analisis Teksual: Teknik analisis teksual digunakan untuk menganalisis puisi-puisi secara mendalam. Analisis teksual melibatkan pemahaman terhadap struktur kebahasaan, makna, imaji, simbolisme, dan elemen sastra lainnya yang terkandung dalam puisi. Analisis ini akan dilakukan secara tematis untuk mengidentifikasi representasi kearifan lingkungan.
- b. Interpretasi: Hasil analisis teksual akan diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami makna dan signifikansi representasi kearifan lingkungan dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra bandingan menurut Sapardi Djoko Damono (2005:1) adalah pendekatan sastra yang tidak menghasilkan teorinya sendiri. Sementara itu, Remakin (1990:1) Sastra bandingan adalah studi sastra di luar batas negara dan hubungan antara sastra dan pengetahuan dan kepercayaan lain seperti seni (lukisan, patung, seni religi dan musik), filsafat, sejarah dan ilmu sosial (politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama dan lain-lain. Jadi sastra bandingan yaitu ilmu yang mengkaji sastra dengan membandingkan karya sastra satu dengan karya sastra lainnya.

Penyair membuat karya sastra tidak hanya mementingkan aspek keindahan bentuk, namun makna yang terkandungnya juga. Selain itu, ada unsur lain yang diluar Literatur. Seperti yang dikemukakan Semi (1988:19) (Dalam Endang Sulistiyani: 2018) bahwa karya sastra banyak yang merujuk pada disiplin ilmu lain. Sastra yang baik mengandung unsur-unsur ilmu lain seperti filsafat, psikologi, ilmu alam, ekologi, dll. Salah satu unsur pengetahuan lain yang berkaitan dengan sastra yaitu ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Sedangkan Ekologi sastra merupakan ilmu multidisipliner antara ekologi dan karya sastra. Dengan kata lain ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari kaitan antara sastra dengan

lingkungannya. Endraswara menjelaskan bahwa, “Ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya”.

Sony Sukmawan (hlm. 3) menyebutkan bahwa Ekokritik sastra mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glottfelty, 1996:xix). Garard (2004:4) (Sony Sukmawan, p. 3) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu mendefinisikan, menelaah bahkan memecahkan masalah ekologi dalam arti yang lebih luas. Sebagai sarana representasi sikap, pandangan, dan tanggapan manusia terhadap lingkungan, sastra berpotensi untuk mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat masuk akal mengingat sastra tumbuh, berkembang dan muncul dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam (ekologis). Kerridge (1998) telah menunjukkan bahwa ekokritik berupaya menelusuri gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Model kajian etika meliputi etika lingkungan atau kearifan (nilai-nilai) lingkungan. Secara umum, sistem nilai yang ditanamkan sebagai gaya hidup yang baik diwariskan dan ditransmisikan melalui agama dan budaya, yang dianggap sebagai sumber utama standar dan nilai moral (Keraf, 2010: hlm. 14-16). Kearifan ekologis adalah prinsip-prinsip moral seperti penghormatan terhadap alam, tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas kosmis, prinsip belas kasih dan kepedulian terhadap alam (care for nature), prinsip tidak merusak alam (do not harm), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; asas keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Keraf, 2010).

Biografi Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 20 Maret 1940. dan wafat pada tanggal 20 Juni 2020 di Rumah Sakit Eka Hospital BSD, Tangerang Selatan. Sapardi merupakan anak pertama dari pasangan Sadyako dan Sapanian. Beliau menikah dengan Wardiningsih dan dikaruniai dua orang anak.

Pendidikan Sapardi adalah sekolah dasar Kratos "Kasatriya", Baluwarti. SMP N II Solo, lulusan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan spesialisasi sastra Inggris. Pada tahun 1989 Sapardi Djoko Damono mempertahankan disertasinya tentang sastra “Novel Jawa Tahun 1950-an. Sebuah studi tentang fungsi, isi dan struktur.” Pada tahun 1995 diangkat menjadi Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sapardi bekerja dari tahun 1964 sampai 1968 sebagai dosen tetap, ketua jurusan Bahasa Inggris, di IKIP Malang cabang Madiun. Tahun 1968-1973 dijadikan sebagai dosen tetap Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Sejak tahun 1974 bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia. Pernah menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1979-1982, diangkat menjadi Pembantu Dekan I pada tahun 1982 sampai dengan 1996, dan terakhir menjabat sebagai dekan di fakultas dan universitas yang sama pada tahun 1996 sampai dengan 1999. Pensiun sebagai Guru Besar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2005, namun tetap menduduki jabatan sebagai promotor, pembimbing dan peneliti di beberapa universitas, termasuk sebagai pembina Badan Bahasa. Selain menjadi dosen fakultas sastra Universitas Indonesia, Sapardi juga pernah menjadi CEO "Yayasan Indonesia" Jakarta (1973-1980), redaktur jurnal sastra *Horison* (1973) dan H.B. Yayasan untuk dokumentasi tertulis. Yassin (sejak 1975); Anggota Dewan Kesenian Jakarta (1977-1979); Editor Majalah Pengembangan Bahasa Indonesia di Jakarta (sejak 1983); sebagai anggota Dewan Penasehat Akuntansi di Balai Pustaka, Jakarta (sejak 1987); Sekretaris Yayasan Lontar di Jakarta (sejak 1987); dan sebagai Direktur Jenderal Pekan Apresiasi Sastra 1988, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1988).

Selain karimnya yang luar biasa, terdapat pula karya-karya yang dilahirkan misalnya “Hujan Bulan Juni”, “Aku Ingin”, “Dukamu Abadi”, dan kumpulan puisi lainnya. Ada pula penghargaan yang pernah diraih oleh Sapardi, antara lain; Tahun 1963 mendapat Hadiah Majalah Basis atas puisinya "Balada Matinya Seorang Pemberontak"; tahun 1978 mendapat Penghargaan Budaya dari Pemerintah Australia pada tahun 1978; Pada tahun 1983 ia menerima Penghargaan Puisi-Puisi Puisi II untuk bukunya *Rain Magic* dari Malaysia; menerima penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1984 untuk bukunya *Perahu Kertas*; Pada tahun 1985 ia menerima Penghargaan Mataram; dan pada tahun 1986 ia menerima SEA Write Award (Asean Literature Prize) dari Thailand. Sapardi juga menerima Penghargaan Seni 1990 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1996 beliau menerima Kalyana Kretya dari Menteri Riset dan Teknologi RI. Pada tahun 2003 Sapardi menerima Anugerah Sastra Achmad Bakrie dan pada tahun 2004 Sapardi Equator Award. Pada 2012, Sapardi juga menerima Jakarta Academy Award.

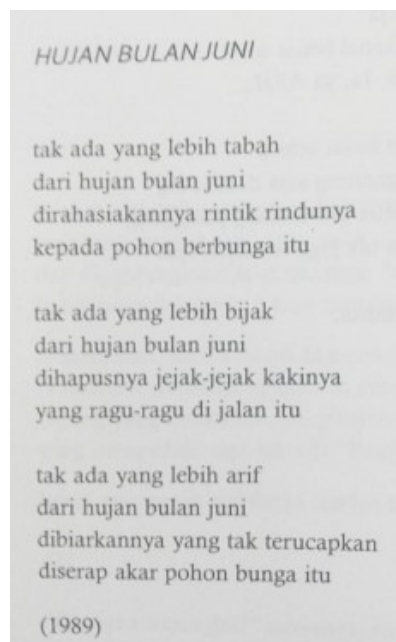
Biografi Joko Pinurbo

Joko Pinurbo atau yang akrab disapa dengan panggilan Jokpin memiliki nama lengkap Philipus Joko Pinurbo, dilahirkan di Sukabumi, 11 Mei 1962. Jokpin menikah dengan perempuan bernama Nuraeni Amperawati Firmana dan dikaruniai dua orang anak.

Joko Pinurbo menjalankan pendidikan di SD Mardi Yuana Warung Kiara, Sukabumi pada tahun 1973, melanjutkan pendidikan di SMP Sanjaya Babadan, Sleman ditahun 1976, lalu melanjutkan ke pendidikan di Seminari Kanisius Mertoyudan, Magelang ditahun 1981. lalu berkuliah di IKIP Sanata Dharma yang sekarang menjadi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 1987. Setelah menyelesaikan kuliah Joko Pinurbo menjadi dosen di almamternya. Kemudian beliau beralih profesi menjadi editor di Gramedia pada tahun 1992. Ditahun 1999 beliau dipindah ke Bank Naskah Gramedia.

Dalam perjalanannya menjadi pengarang, berikut beberapa karya dari Joko Pinurbo antara lain: Celana (1999), Di Bawah Kibaran Sarung (2001) Pacarkecilku (2002), Trouser Doll merupakan terjemahan karyanya berjudul Celana ke dalam bahasa Inggris (2002), Telepon Genggam (2003), Kekasihku (2004), Pacar Senja Seratus Puisi Pilihan (2005), Kepada Cium (2007), Celana Pacarkecilku di Bawah Kibaran Sarung (2007), Haduh, aku di-follow (2013), Surat Kopi (2014), Malam ini aku akan tidur di matamu (2016), Selamat Menunaikan Ibadah Puisi (2016). Penghargaan yang diterima Joko Pinurbo antara lain; Hadiah Sastra *Lontar*, 2001, Sih Award (Penghargaan Puisi Terbaik Jurnal Puisi), 2001, Penghargaan Sastra Pusat Bahasa Depdiknas, 2002, Tokoh Sastra Pilihan Tempo, 2001, Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2005.

Gambar 1: Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono



Gambar 2: Puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo**Hutan Karet***- in memoriam: Sukabumi*

Daun-daun karet berserakan.
Berserakan di hamparan waktu.

Suara monyet di dahan-dahan.
Suara kalong menghalau petang.

Di pucuk-pucuk ilalang belalang berloncatan.
Berloncatan di semak-semak rindu.

Dan sebuah jalan melingkar-lingkar
membelit kenangan terjal.

Sesaat sebelum surya berlalu
masih kudengar suara beduk bertalu-talu.

(1990)

Analisis Unsur Pembangun Puisi

Sebuah karya sastra puisi terdapat unsur pembangunnya atau unsur intrinsik dan ekstrinsik atau biasa disebut dengan unsur batin dan unsur fisik puisi. Berikut merupakan unsur batin dan unsur fisik dari puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo:

Tabel 1: Unsur pembangun puisi “Hujan Bulan Juni” dan puisi “Hutan Karet”

No.	Unsur Pembangun	Puisi “Hujan Bulan Juni”	Puisi “Hutan Karet”
1.	Tema	Cinta terpendam yang tidak terungkapkan.	Mengenang momen di masa lalu.
2.	Nada	Dibacakan dengan tenang dan menunjukkan keraguan dan kegetiran sebab tidak bisa mengungkapkan perasaannya.	Dibacakan dengan syahdu menunjukkan kerinduan dan mengenang semua kenangan.
3.	Rasa	Rasa yang ditunjukkan yaitu kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan.	Rasa yang ditunjukkan yaitu rasa rindu.
4.	Amanat	Meskipun nasib tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, kita harus tetap sabar, tabah, dan bijaksana dalam menjalaninya.	kenangan akan selalu ada meskipun orangnya sudah tidak ada.

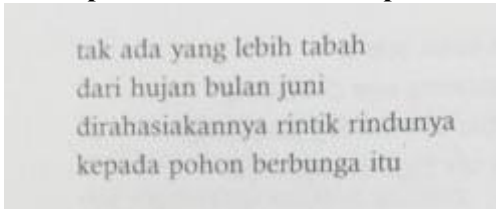
5.	Diksi	Pilihan kata yang digunakan yaitu kata yang memiliki makna lain misalnya kata tabah, bijak, dan arif yang dibandingkan dengan hujan.	Pilihan kata yang digunakan yaitu kata yang apa adanya. Terlihat dari tiap baitnya menunjukkan seperti peristiwa sehari-hari.
6.	Rima	Pengulangan bunyi /n/ pada baris. “Hujan Bulan Juni”, “Dirahasiakannya rintik rindunya”	Terdapat pengulangan kata. “daun-daun” “dahan-dahan”, “pucuk-pucuk”, “semak-semak” “melingkar-lingkar”, “bertalu-talu”.
7.	Tipografi	Terdiri dari tiga bait yang tersusun dari empat baris dimasing-masing baitnya.	Terdiri dari lima bait yang terdiri dari dua baris setiap baitnya.
8.	Imaji	Imaji yang digunakan yaitu imaji visual dan imaji pendengaran. “kepada pohon yang berbunga itu” “dirahasiakannya rintik rindunya”	Imaji yang digunakan yaitu imaji visual dan imaji pendengaran. Imaji visual digambarkan pada bait satu sampai empat. Imaji pendengaran terdapat pada bait ke lima.
9.	Gaya Bahasa	Menggunakan majas personifikasi.	Menggunakan majas personifikasi.

Analisis Isi

Dalam pembahasan kali ini penulis akan menganalisis puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo dengan menggunakan teori Greg Garrard. Menurut Greg Garrard (2004:20). Ekokritisisme dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik.

Analisis Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono

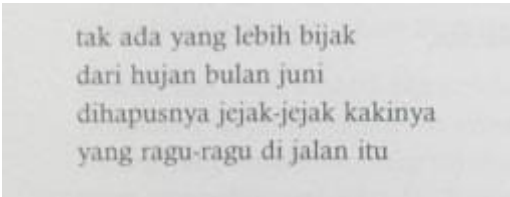
Representasi Alam dalam puisi



tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

Gambar 3: bait pertama

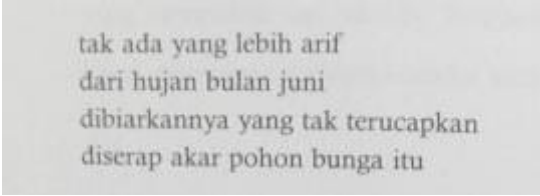
Pada bait pertama gambaran alam yang ditampilkan yaitu pohon dan bunga.



tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

Gambar 4: bait kedua

Pada bait kedua gambaran yang ditampilkan yaitu hujan dan jalanan.

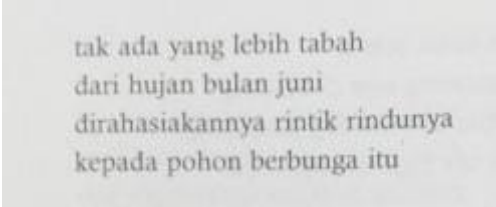


tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Gambar 5: bait ketiga

Pada bait ketiga gambaran yang ditampilkan yaitu hujan, bunga dan akar pohon.

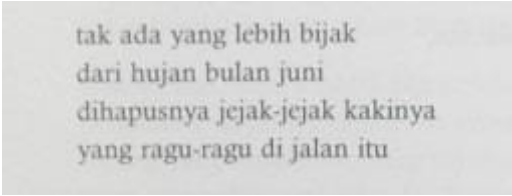
Peran Ekologi dalam Puisi



tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

Gambar 6: bait pertama

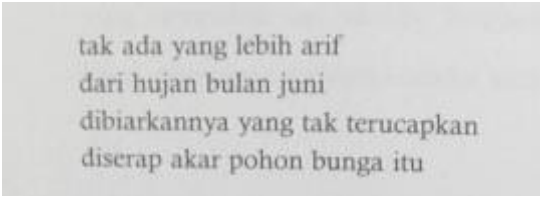
Pada bait pertama gambaran alam yang ditampilkan yaitu pohon dan bunga. Hujan digambarkan sebagai seorang manusia, rintik digambarkan sebagai kerinduan, dan pohon yang berbunga digambarkan sebagai orang yang disukai. Jadi bait pertama menggambarkan rasa rindu yang sengaja disembunyikan oleh seseorang kepada orang yang disukainya.



tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

Gambar 7: bait kedua

Pada bait kedua gambaran yang ditampilkan yaitu hujan dan jalanan. Bait kedua ditafsirkan sebagai kasih sayang seseorang yang berusaha dihapuskan karena dirinya merasa ragu terhadap rasa itu sendiri.



tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Gambar 8: bait ketiga

Pada bait ketiga gambaran yang ditampilkan yaitu hujan, bunga dan akar pohon. Hujan ditafsirkan sebagai seseorang, bunga ditafsirkan sebagai orang yang dicintai, dan akar pohon ditafsirkan sebagai perasaan. Jadi rasa yang dimiliki seseorang kepada orang yang dia sayangi dibiarkan untuk tidak terucap namun bisa dirasakan.

Nilai Kearifan Ekologi

Pada bait pertama digambarkan pohon yang berbunga, dan rintik hujan. Dalam kehidupan tumbuhan dan manusia membutuhkan air, termasuk membutuhkan hujan. Manusia juga butuh menjaga tumbuhan agar keberlangsungan hidup tetap terjaga dengan adanya alam yang asri.

Pada bait kedua digambarkan hujan yang turun dan menghapus jejak-jejak yang ragu. Hujan dinilai dapat menghapus ragu, dengan maksud lain yaitu sebagai manusia sudah seharusnya kita bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan agar tidak ada ragu dan penyesalan.

Pada bait ketiga digambarkan hujan, bunga, dan akar pohon. Sebagaimana sifat air yang mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah, sebagai manusia sudah seharusnya kita bisa bersikap rendah hati agar bisa berdampak baik kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Analisis Puisi “Hutan Karet” Karya Joko Pinurbo

Representasi Alam dalam puisi

Daun-daun karet berserakan.
Berserakan di hamparan waktu.

Gambar 9: bait pertama

Pada bait pertama digambarkan daun-daun karet.

Suara monyet di dahan-dahan.
Suara kalong menghalau petang.

Gambar 10: bait kedua

Pada bait kedua digambarkan dahan-dahan dan suasana petang.

Di pucuk-pucuk ilalang belalang berloncatan.
Berloncatan di semak-semak rindu.

Gambar 10: bait ketiga

Pada bait ketiga digambarkan pucuk- pucuk ilalang, dan semak-semak

Dan sebuah jalan melingkar-lingkar
membelit kenangan terjal.

Gambar 11: bait keempat

Pada bait keempat digambarkan sebuah jalan.

Sesaat sebelum surya berlalu
masih kudengar suara beduk bertalu-talu.

Gambar 12: bait kelima

Pada bait kelima digambarkan sang surya yang akan tenggelam.

Peran Ekologi dalam Puisi

Pada bait pertama daun-daun karet yang berserakan ditafsirkan sebagai kenangan-kenangan yang masih teringat. Pada bait kedua digambarkan suara monyet di dahan, suara kalong yang menyambut petang ditafsirkan dengan suasana kenangan yang ada. Dalam latar yang hampir petang dengan suara monyet dan kalong yang menunggu malam. Pada bait ketiga digambarkan belalang yang berloncatan di pucuk ilalang dan di semak- rindu. Ditafsirkan sebagai pikiran yang sedang mengingat kenangan yang ada, dan merasakan kerinduan. Pada bait keempat digambarkan jalan melingkar membelit kenangan terjatuh, ditafsirkan sebagai waktu kebersamaan yang sangat lama sehingga memiliki kenangan yang banyak. Dan pada bait kelima digambarkan surya yang akan berlalu, ditafsirkan sebagai kenangan yang sudah berlalu.

Nilai Kearifan Ekologi

Pada bait pertama digambarkan daun-daun karet yang berserakan menandakan daun-daun tersebut telah gugur. Dalam kehidupan pasti akan berubah, daun yang gugur menandai bahwa kehidupan akan berjalan lagi, berganti dengan daun baru atau kisah yang baru.

Bait kedua digambarkan monyet yang ada di dahan dan kalong yang menghalau petang. Menggambarkan bahwa keadaan alam yang masih asri dan harus kita jaga agar kehidupan makhluk di dalamnya tetap lestari.

Bait ketiga digambarkan belalang berloncatan di pucuk ilalang. Sama dengan bait kedua yang menggambarkan bahwa keadaan alam yang masih asri dan harus kita jaga agar kehidupan makhluk di dalamnya tetap lestari.

Bait keempat digambarkan sebuah jalan yang melingkar membelit kenangan terjatuh. Ditafsirkan sebagai perjalanan hidup yang sangat panjang dan banyak sekali rintangannya. Namun, setiap perjalanan pasti memiliki kenangan tersendiri.

Bait kelima digambarkan dengan keadaan matahari yang mulai terbenam pertanda malam sudah hampir datang, dan dilingkungan tersebut masih melestarikan budaya lama yaitu menggunakan bedug sebagai pertanda masuk kedalam waktu shalat maghrib.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan membandingkan karya sastra puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo dapat diketahui bahwa unsur pembangun dari puisi yaitu terdiri dari tema, nada, rasa, amanat, diksi, rima, tipografi, imaji dan gaya bahasa.

Penelitian karya sastra puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo dengan pendekatan sastra dapat disimpulkan bahwa puisi “Hujan Bulan Juni” menggambarkan kasih sayang yang tulus, tabah, arif dan bijaksana dalam melangkah melalui gambaran hujan. Dalam puisi ini secara tersirat juga menyampaikan bahwa segala yang ada di alam perlu dirawat dan dilestarikan.

Dalam puisi “Hutan Karet” karya Joko Pinurbo menggambarkan perjalanan hidup yang sudah dilewati, yang digambarkan dengan daun-daun karet yang berserakan, belalang yang berloncatan pada ilalang, dan juga semak-semak kerinduan. Kehidupan yang sudah berlalu hanya bisa dikenang dan dijadikan pelajaran. Gambaran alam yang dimuat dalam karya ini menunjukkan suasana yang masih asri dengan tanda masih adanya monyet, kalong, belalang yang masih hidup tenang di alamnya. Dengan demikian puisi ini menyampaikan bahwa sebagai manusia hendaknya kita menjaga keasrian lingkungan guna menyelamatkan kehidupan flora dan faunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa, N & Putri, VS. (2018). *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Universitas Jember
- Damono, S.D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo
- Maelasari, N. (2018). Sastra Kitab Tajussalatin Karya Bukhari Al- Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar- Raniri Suatu Kajian Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 11, no.2
- Pinurbo, J. (2016). *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Setiaji, A.B. (2020). *Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon: Jurnal Lingue
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press
- Sukmawan, S. (2014). *Model- Model Kajian Ekokritik Sastra*, Malang; Universitas Brawijaya.
- Sulistiyani, E. (2018). *Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)*. Jurnal Nusa, vol. 13 no.1
- Yulisetiani, S. & Nurjanah, E.I. (2022). *Kearifan Lingkungan dalam Kumpulan Puisi- Puisi Arif Hidayat*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Jurnal Kajian Sastra.